

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Kontribusinya Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern

Chanifudin *¹

Sri Wahyuni ²

Tengku Monita Dawani ³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, STAIN Bengkalis

*e-mail : chanifudin@kampusmelayu.ac.id ¹, sriwhyuni03@gmail.com ², tengkumonita@gmail.com ³

Abstrak

Islamisasi Ilmu Pengetahuan merupakan pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistik, kultur-nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisiknya yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakikat diri atau jiwanya, sebab manusia dalam wujud fisiknya cenderung lupa terhadap hakikat dirinya yang sebenarnya, dan berbuat tidak adil terhadapnya. Islamisasi adalah suatu proses menuju bentuk asalnya yang tidak sekuat proses evolusi dan devolusi. Artinya, dengan Islamisasi ilmu, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya. Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan bisa membebaskan kaum muslim yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Para ilmuwan muslim akan menyadari keterbatasan dirinya dan tidak terperangkap ke dalam sikap arogansi intelektual. Hal yang diperlukan adalah sikap keterbukaan diri dikalangan ilmuwan muslim, sehingga mereka dapat saling menyapa dan mengarahkan seluruh potensi keilmuan yang dimilikinya untuk kepentingan umat manusia. Hilangnya aspek kesakralan dari konsep ilmu Barat serta sikap keilmuan muslim yang menyebabkan terjadinya stagnasi setelah memisahkan wahyu dari akal, dan memisahkan pemikiran dari aksi dan kultur dipandang sama berbahayanya bagi perkembangan keilmuan Islam. Karena itu, muncullah sebuah gagasan untuk mempertemukan kelebihan-kelebihan diantara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid. Gagasan ini kemudian dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu Krisis Masyarakat Modern

Abstract

The Islamization of Science is the isolation of humans from magical, mythological, animistic, cultural-national traditions (which are contrary to Islam) and from the shackles of secular understanding of thought and language, as well as isolation from the control of their physical impulses which tend to be secular and unfair to the nature of oneself or emotions. . , because humans in their physical form tend to forget their true nature, and do injustice to it. Islamization is a process towards its original form which does not support the process of evolution and devolution. This means that with the Islamization of knowledge, Muslims will be freed from the shackles of things that are contrary to Islam, so that harmony and peace will arise within themselves, in accordance with their nature. It is hoped that the Islamization of science can liberate Muslims who are against Islam and even make them secular. Muslim scientists will realize their limitations and not be trapped in an attitude of intellectual arrogance. What needs to be done is an attitude of openness among Muslim scientists, so that they can greet each other and direct all their potential for the benefit of humanity. The loss of sacred aspects from Western scientific concepts and Muslim scientific attitudes which cause stagnation after separating revelation from reason, and separating thought from action and culture are seen as equally dangerous for the development of Islamic science. Therefore, an idea arose to reconcile the advantages between the two, so that a new science was born that was modern but still religious in nature and had the spirit of monotheism. This idea became known as the Islamization of science.

Keywords: Islamization of Modern Societal Crisis Science

PENDAHULUAN

Saat ini peradaban umat manusia dalam sisi materi berada dalam puncak kejayaannya. Namun kemajuan peradaban ini lebih banyak dikendalikan oleh Barat, sehingga berimplikasi pada terjadinya penjajahan peradaban Barat atas dunia Islam. Peradaban Islam yang pernah

mendominasi dunia, kini tenggelam dikangkangi hegemoni Barat. Kemajuan Barat ini disebabkan oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sisi lain dunia Islam terjerembab dalam lembah kemunduran dan keterbelakangan, setelah pada beberapa abad sebelumnya mendominasi peradaban dunia.¹

Menghadapi keadaan demikian, perlu dicari akar masalah penyebab terjadinya keadaan ini. Syekh Muhammad Abduh menyatakan penyebab kemunduran itu disebabkan oleh umatnya. *"Al Islaamu makhjuubun bil muslimiin"*. Islam tertutup oleh umat Islam sendiri. Umat Islam tertinggal karena adanya perpecahan, perebutan kekuasaan dan meninggalkan ajaran-ajaran agamanya yang berimplikasi pada ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada sisi lain muncul kesadaran di kalangan umat Islam maupun umat manusia pada umumnya, bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini membawa implikasi negatif, munculnya krisis yang sifatnya global. Ilmu pengetahuan dan teknologi pada satu sisi hanya memberi kebahagiaan semu, dan pada sisi lain memberi kontribusi bagi munculnya krisis ekologi, krisis kemanusiaan dan kondisi dunia yang tidak nyaman.

Untuk itu muncul kesadaran untuk melakukan rekonstruksi ilmu pengetahuan melalui proyek besar Islamisasi ilmu pengetahuan. Penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh Islamisasi ilmu pengetahuan. Dalam hal ini akan dikaji tentang latar belakang Islamisasi ilmu pengetahuan, sejarah ide Islamisasi ilmu pengetahuan, implementasi islamisasi ilmu pengetahuan, dan tantangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.

Secara garis besar ketika melihat perkembangan ilmu pengetahuan ini seakan-akan menjadikan perkembangan ilmu pengetahuan ini semakin sekuler dari nilai-nilai agama khususnya agama Islam. Seakan-akan ada tembok raksasa yang menghalangi atau membatasi antara ilmu pengetahuan yang ada Barat dengan nilai-nilai Islam. Islam dikonsepkan sebagai agama yang konservatif atau kolot. Dikarenakan Islam telah mengembalikannya secara normatif yakni pada kebenaran wahyu. Untuk lebih jelasnya akan kita bahas apa konsep atau sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri dan dimensi Islam itu sendiri dalam menilai kebenaran dan sumbangsih terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan.²

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. pada penelitian deskriptif berfokus pada pemecahan masalah melalui kajian pustaka yang berdasarkan studi literatur. Teknik yang digunakan penulis yaitu dengan metode *Library Research* yang mengambil dari jurnal, artikel, buku, maupun sumber literatur lainnya terkait Judul Islamisasi Ilmu Pengerathuan Dan Kontribusinya Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Islam adalah agama yang sempurna yang mengatur semua bidang kehidupan. Islam menyentuh seluruh segi kehidupan. Ia adalah negara dan tanah air, pemerintahan dan umat, akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan perundang-undangan, ilmu dan peradilan, materi dan sumber daya alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana ia adalah aqidah yang lurus dan ibadah yang benar.³

Kemajuan peradaban ini ditandai dengan revolusi ilmiah yang terjadi secara besar-besaran di dunia Islam. Cerdik cendikia pun bermunculan dalam berbagai disiplin pengetahuan, baik dalam bidang agama maupun non-agama (pengetahuan umum). Tidak hanya menyangkut permasalahan fiqh dan teologi, tetapi juga dalam bidang filsafat, matematika, astronomi, kedokteran dan lain sebagainya. Dalam bidang hukum dikenal beberapa ulama besar yang mazhab mereka diikuti oleh sebagian besar umat Islam di dunia hingga sekarang, seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, dan Imam Hanbal. Dalam bidang filsafat dan dalam bidang

¹ Syafrizal, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', 1 (2022), 394–401.

² Syamsul Bahri, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan';

³ Muksin, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam'.

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi muncul nama-nama Geber (Jabir Ibnu Hayyan), Hunayn Ibnu Ishaq, Tsabit Ibnu Qurro, al-Razi, Al Kindi, Ibnu Sina, Al Farabi, Ibnu Washiyah, Al Khawarizmi, Al Farghani, Ibnu Rusyd dan Ibnu Khaldun

Sumbangan pemikiran Islam terhadap peradaban dunia telah diakui secara terbuka, obyektif, dan simpatik oleh para sarjana Barat. Satu hal yang menarik adalah para cerdik cendikia tersebut mempunyai pandangan yang menunjukkan adanya kesatupaduan antara ilmu, iman dan amal. Spirit yang mendasari mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, faktor yang dominan adalah dorongan agama. Dorongan agama ini mewujudkan pada keinginan untuk merealisasikan keimanan mereka dan mengimplementasikannya dalam amal shaleh yang lebih luas. Tradisi ilmiah dalam masyarakat muslim pada saat itu mempunyai nilai yang sangat "Islamis" karena kuatnya pengaruh dari kitab suci al-Qur'an.

Ketika mendengar istilah Islamisasi Ilmu pengetahuan, ada sebuah kesan bahwa ada sebagian ilmu yang tidak Islam sehingga perlu untuk diislamkan. Dan untuk mengislamkannya maka diberikanlah kepada ilmu-ilmu tersebut label "Islam" sehingga kemudian muncullah istilah-istilah ekonomi Islam, kimia Islam, fisika Islam dan sebagainya. Bahkan ada sebagian orang yang ceroboh menganggap Islamisasi sebagai suatu proses yang berkaitan dengan objek-objek eksternal, kemudian mengaitkannya dengan komputer, kereta api, mobil bahkan bom Islam.

Pengertian Islamisasi ilmu pengetahuan ini secara jelas diterangkan oleh al-Attas, yaitu: "Pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, budaya nasional (yang bertentangan dengan Islam) dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa. Islamisasi juga pembebasan akal manusia dari keraguan (shak), dugaan (dzan) dan argumentasi kosong (mira') menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, intelligible dan materi. Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekuler. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, umat Islam akan terbebaskan dari belenggu hal-hal yang bertentangan dengan Islam, sehingga timbul keharmonian dan kedamaian dalam dirinya, sesuai dengan fitrahnya."⁴

Adapun paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara *transmitted knowledges* dan *acquired knowledges* diharapkan tercipta atmosfir akademik yang holistik dan tidak parsial. Sehingga sekat-sekat spesialisasi bidang pengetahuan tertentu tidak mengakibatkan terbentuknya wawasan miopik-narsistik, dan jangkauan pengetahuan juga tidak membatasi diri pada fakta atau pengenalan finalitas yang bersifat imanen, yang segala sesuatunya hanya dilihat pada makna "pragmatismenya".

Akan tetapi juga keberadaan makna atau finalitas ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, yakni sesuatu yang berada diluar (beyond) sains yang merupakan signifikansi dan arah sesuatu dalam pengertian "teleologismenya".

Dengan adanya paradigma integratif dalam konteks keilmuan antara *transmitted knowledges* dan *acquired knowledges* diharapkan tercipta atmosfir akademik yang holistik dan tidak parsial. Akan tetapi juga keberadaan makna atau finansial ilmu pengetahuan yang bersifat transenden, yakni sesuatu yang berada diluar sains yang merupakan signifikansi dan arah dalam teleologismenya. Implikasinya dalam pembelajaran tentang keimanan, agama dan sains memiliki pembahasan yang sangat luas sehingga pendidikan Islam terjebak pada problem-problem pragmatisteknikalistik, mengakibatkan aspek-aspek yang substantif dan esensial dari pendidikan Islam terabaikan. Pendidikan Islam lebih berorientasi pada wawasan teoritik tentang Islam dan bukan bagaimana agar subjek menjadi yang lebih baik.⁵

Kegelisahan teologis yang berkembang menjadi kegelisahan akademik pada proyeksi pembelajaran keimanan, akhirnya membuat muncul nya satu teori tentang pentingnya mengintegrasikan aspek-aspek keimanan kepada Tuhan dalam proses pembelajaran di ruang kelas, atau yang diistilahkan dengan *integration faith and learning* (IFL). Paradigma ini

⁴ Abbas, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Telah Menjadi Tema Dan Wacana Populer Di Kalangan Intelektual Muslim , Baik Di Indonesia Maupun Di Negara-Negara Lain . Di Amerika Istilah Ini Telah Menjadi Simbol Dari Sebua', *Shautut Tharbiah*, 16 (2010), 30–39.

⁵ Tuti Chanifudin, 'Integrasi Sains Dan Islam Dalam', *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1.2 (2020), 212–29.

berkembang pesat di dunia pendidikan Kristen sebagai respons atas ketidakmampuan dunia pendidikan untuk menanggulangi efek-efek negatif dari dikotomi sains dan agama, modernitas dan kemajuan teknologi informasi. Secara filosofis paradigma ini juga merupakan jawaban atas gagalnya narasi-narasi besar filsafat untuk memecahkan problematika kemanusiaan seperti demoralisasi yang merupakan akibat langsung dari modernitas.

Sains dan Islam merupakan bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia karena mempertemukan ide-ide spritualitas (agama) dan pemikiran rasional empiris. Ketika terjadi kegunaan yang seimbang maka tidak perlu adanya dikotomi. Dalam mengintegrasikan sains dan agama maka melakukan beberapa pendekatan yaitu pendekatan konflik bahwa sains dan agama tidak dapat dirujukannya karena memiliki posisi yang berbeda. Pendekatan kontra bahwa agama dan sains memberikan tanggapan pada masalah yang berbeda tidak dapat pertentangan antara keduanya karena sangat berbeda tidak mungkin ada konflik, tidak boleh menilai agama dengan tolok ukur sains dan begitu juga sains tidak bisa menilai dengan tolok ukur agama serta adanya dialog interaksi dan adanya penyesuaian dengan mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis.

Sedangkan implikasi di dalam proses belajar mengajar, dimana salah satu gagasan menarik dari Ian G. Barbour, mengenai peranan penting imajinasi kreatif sebagai metode alternatif selain metode deduktif dan induktif, karena dalam perumusan teori, imajinasi kreatif melampaui proses penalaran yang sangat logis. Yakni sudah banyak fenomena yang muncul tentang peranan guru-guru tertentu dengan kekuatan imajinasi kreatif yang dimilikinya mampu menciptakan metode-metode tertentu agar siswanya bisa menyerap pelajaran secara cepat dan lengkap.⁶

Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)

Maraknya kajian dan integrasi keilmuan antara ilmu Islam dengan ilmu non Islam (Islamisasi ilmu pengetahuan) dewasa ini dengan senter didungungkan oleh kalangan intelektual muslim antara lain Naquib Al Attas dan Ismail Raji' Al Faruqi, tidak lepas dari kesadaran berIslam ditengah pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan iptek. Ia misalnya berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu atau sebaliknya mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.⁷

Sehingga muncullah sebuah asumsi bahwa seakan-akan menciptakan sebuah perbedaan yang membedakan antara ilmu surga dan ilmu neraka. Dan juga membedakan ilmu yang barokah dengan ilmu yang berlumuran dosa. Diakui atau tidak Islamisasi ilmu pengetahuan ini telah lama diperbincangkan oleh kaum cendekiawan muslim yakni Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Naquib Al-Attas pada tahun bekisaran 1970an.

Kedua tokoh ini memang dikenal sebagai tokoh munculnya gagasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Namun dibeberapa referensi buku menyebutkan bahwa tidak diketahui siapa yang pertama kali mencetuskan pertama kali gagasan mengenai Islamisasi ilmu pengetahuan. Namun diantara keduanya mempunyai cara pandang yang berbeda mengenai latar belakang munculnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ini juga dikarenakan di kedua tokoh tersebut dilahirkan dalam situasi geografi dan demografi yang berbeda.

Dalam pandangan Syed Naquib AlAttas proses Islamisasi ilmu ini bisa dilakukan dengan melalui dua cara. Yang pertama, ialah melakukan proses pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Dalam arti menjauhkan diri dari segala sesuatu yang menjadikan peluang-peluang terjadinya budaya yang menimbulkan suatu peradaban yang dihasilkan oleh orang-orang Barat. Misalnya, dalam budaya terdapat salah satu unsur budaya adalah bahasa. Bahasa disini memberi peluang terjadinya budaya yang menjadikan peradaban Barat.

⁶ Ibid

⁷ Muslem Muslem, 'Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), 43–66.

Mulai dari penggunaan bahasa hingga bagaimana memperlakukan bahasa tersebut. Contohnya dalam kajian sosiologi kita kenal dengan tokoh Emile Durkheim dengan beberapa teorinya dalam melihat masyarakat. Diantaranya mengenai konsep solidaritas. Konsep solidaritas ini seakan-akan menjadi gagasan awal yang disampaikan oleh Emile Durkheim. Namun perlu diketahui bahwa konsep solidaritas sudah ada sejak zaman terdahulu. Tepatnya pada zaman Ibnu Khaldun. Dimana Ibnu Khaldun sudah jauh mencetuskan dan menggagas konsep solidaritas yang disebut sebagai Ashobiyah ini dalam menjawab persoalan Negara. Menurut Al-Attas inilah yang harus dihilangkan. Sehingga tidak memunculkan klaim terhadap peradaban Barat.⁸

Yang kedua, menurut Al-Attas adalah memasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan masa kini yang relevan. Dalam arti konsep kedua ini Al-Attas menindaklanjuti konsep yang pertama yakni dengan memasukkan nilai-nilai Islam dalam unsur-unsur ilmu pengetahuan tersebut.

Menurut Al-Faruqi, kebenaran dalam Islam haruslah diintegrasikan pada nilai-nilai kebenaran ilmu pengetahuan. Kebenaran ilmu pengetahuan disini kita kenal sebagai kebenaran yang melalui hukum-hukum logika yang dijadikan patokan sebagai tolak ukur standar kebenaran. Sumber kebenaran dalam ilmu pengetahuan yang terpusat dalam nilai-nilai rasionalitas dan nilai-nilai empiris yang lebih mengedepankan pengalaman sebagai ukuran kebenaran.

Sedangkan kebenaran dalam Islam bersumber pada wahyu dan kebenaran akal selagi tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dalam Islam dalam proses mengolahnya dengan akal manusia. Karena bagaimanapun, kepercayaan terhadap agama yang di topang oleh wahyu merupakan pemberian dari Allah dan akal juga merupakan pemberian dari Allah yang diciptakan untuk mencari kebenaran.⁹

Islamisasi ilmu pengetahuan pandangan Al-Faruqi ini haruslah mengintegrasikan konsep kebenaran yang ada pada ilmu pengetahuan yang bersumber pada akal (rasionalitas) dan pengalaman (empiris) dengan konsep kebenaran Islam yang terletak pada keyakinan melalui wahyu dan ayat-ayat yang mempunyai sakralitas dalam agama tersebut.

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontribusi Dalam Mengatasi Masyarakat Modern

Menurut Sosiolog Selo Sumarjan dalam buku Akhlak Tasawuf Masyarakat Modern, masyarakat modern adalah masyarakat yang lebih mengutamakan rasionalitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam arti yang luas masyarakat modern merupakan suatu bentuk masyarakat yang terbentuk seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi.

Islam pada periode awal, menunjukkan pendidikan Islam mencapai puncak kemajuan yang sangat pesat (zaman keemasan Islam) mengungguli Barat. Pencapaian masa keemasan didasari oleh tiga hal, yaitu :¹⁰

1. Umat Islam memberikan ruang yang cukup besar terhadap pengembangan pemikiran ilmu pengetahuan.
2. Studi keislaman selalu dilandasi nilai moral.
3. Studi keislaman selalu dilandasi nilai moral.

Pada perkembangan selanjutnya, Islam mengalami kemunduran yang diantaranya disebabkan oleh adanya pengkotakan ilmu, yaitu ilmu Islam dan ilmu Barat yang dianggap kafir. Sementara itu, Barat mulai mengkaji dan meneliti ilmu pengetahuan karya umat Islam, mengkaji secara serius kehidupan masyarakat Islam, dan juga mempelajari kebudayaan Islam itu sendiri yang membawa pada kemajuan Barat atau yang dikenal dengan renaissans.

Sejak dekade 70-an, diskusi islamisasi mulai mengemuka di kalangan ilmuan. Pada saat itu, kondisi ilmu pengetahuan Barat menguasai dunia yang bermuatan tanpa nilai (bebas nilai) dan lebih cenderung kepada sesuatu yang material saja. Para pemikir dikalangan ummat Islam menyadari bahwa ilmu pengetahuan buatan manusia tidak boleh bebas terpakai dan menguasai, dalam arti produk nilai manusia tetapi harus bernilai produk Tuhan.

⁸ Ibid

⁹ Ian Hidayat, Askar Askar, and Zaitun Zaitun, 'Teknologi Menurut Pandangan Islam', *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) Pascasarjana*, 1.5 (2022), 456–60.

¹⁰ Muhammad Mumtaz Ali and Safiruddin Al Baqi, 'ISU ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD MUMTAZ ALI', 1 (2020), 104–19.

Oleh karena itu, lahirlah islamisasi ilmu pengetahuan dari sebuah korelasi terhadap ilmu-ilmu modern yang cenderung bebas dari nilai dan terlepas dari tuntunan wahyu. Tokoh atau penggagas islamisasi ilmu pengetahuan di antaranya Ismail alfaruqy, Syech Muhammad Naquib al-Attas, dan Ziauddin Sardar. Lahirnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan didasarkan pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan produk modern tidak berhasil membawa manusia pada cita-cita ilmu itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena ilmu terlepas dari akar Ilahy dan dikosongkan dari pertimbangan nilai. Pada perkembangan selanjutnya, para pemikir muslim dan lembaga Islam melahirkan pikiran-pikiran Islamisasi sebagai literatur filsafat ilmu Islam dan islamiasi pengetahuan.¹¹

Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam rangka merealisasikan islamisasi ilmu pengetahuan kontribusi dalam mengatasi krisis masyarakat modern, yaitu:¹²

a. Menguasai dan mahir dalam disiplin ilmu pengetahuan modern

Individu Islam terutama sarjana yang beragama Islam harus menguasai ilmu pengetahuan modern yang berkembang saat ini, baik prinsip, konsep, metodologi, masalah, dan tema. Pentingnya ilmuwan muslim menguasai ilmu pengetahuan modern agar dapat menemukan suatu konsep baru yang memiliki konsep dan prinsip tauhid.

b. Tinjauan disiplin ilmu pengetahuan

Langkah ini diupayakan untuk mengetahui disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang, yang kemudian dikaji dalam bentuk karya ilmiah dan menuliskan tentang asal-usul, perkembangan dan metodologinya, serta keluasan cakrawala visi dan sumbangan pemikiran para tokoh utamanya. Salah satu syarat proses pengkajian ini adalah rujukannya harus bernilai yang berurutan dari buku dan artikel primer, sehingga secara tidak langsung akan ditemukan sumber asli ilmu pengetahuan tersebut.

c. Menguasai warisan Islam

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan menjadi kurang bermakna apabila tidak dikaitkan masalah warisan Islam yang menyumbangkan ilmu pengetahuan yang sangat besar. Namun demikian, sumbangan intelektual muslim tradisional tentang disiplin ilmu pengetahuan modern tidak mudah diperoleh, dibaca, dan dipahami oleh seorang intelektual muslim saat ini, dengan alasan:¹³

- 1) Ilmu pengetahuan modern tidak terdapat padanannya dalam khazanah intelektual Islam.
- 2) Para sarjana muslim terutama yang mendapatkan pendidikan Barat (sekuler) sering gagal memahami khazanah warisan Islam yang menganggap warisan Islam tidak memiliki kekuatan apapun terhadap disiplin ilmu yang dipelajarinya.
- 3) Para sarjana muslim tidak memiliki waktu atau usaha untuk meneliti khazanah warisan Islam yang amat kaya dan luas.

Sebaliknya, para sarjana muslim yang dididik secara tradisional sebagai otoritas pemilik khazanah warisan Islam tidak dapat memecahkan maupun menetapkan keterkaitan warisan tersebut dengan disiplin ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, perlu diperkenalkan ilmu pengetahuan modern kepada sarjana pewaris ilmu pengetahuan Islam tradisional begitu pula sebaliknya. Selanjutnya, warisan Islam tersebut dianalisis berdasarkan latar belakang sejarah dan kaitan antara masalah yang dibahas dengan berbagai bidang kehidupan manusia secara jelas.

4) Penentuan penyesuaian Islam terhadap disiplin ilmu pengetahuan

Ketiga langkah yang telah disebutkan di atas perlu ditekankan bahwa disiplin ilmu pengetahuan modern beserta metodologi-metodologi dasar, prinsip,

¹¹ Muhammad Taufik, 'MENGKRITISI KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar Muhammad', 2, 109–23 <<https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>>.

¹² Aulia Rahmi, 'Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Modern.'

¹³ B Marjani Alwi and others, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontribusi Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern', VI (2017), 259–68.

masalah, tujuan dan harapan, kejayaan dan batasannya, semuanya harus dikaitkan kepada warisan Islam, serta disesuaikan dengan Islam.

5) Penilaian kritis terhadap disiplin ilmu pengetahuan modern

Hubungan antara Islam dan ilmu pengetahuan yang memerlukan penilaian kritis merupakan suatu langkah utama dalam islamisasi ilmu pengetahuan agar disiplin yang dihasilkan tidak ada kekurangan dan kemustahilan, sebaliknya harus ada kesesuaian dengan ketetapan dasar dengan Islam.

6) Penilaian kritis terhadap warisan Islam

Warisan Islam adalah bukan Alquran dan Sunnah melainkan karya manusia yang berdasarkan kedua sumber tersebut. Penilaian kritis terhadap karya manusia tidak lagi memainkan peran yang dinamis dalam kehidupan umat Islam, sehingga perlu pengkajian secara kritis agar warisan tersebut tetap eksis bukan diselewengkan.¹⁴

7) Kajian masalah utama umat Islam

Umat Islam pada saat sekarang menghadapi berbagai masalah baik dari segi politik, sosial, ekonomi, intelektual, kebudayaan, moral, dan spiritual. Hal ini memerlukan perenungan dan langkah yang nyata untuk keluar dari semua permasalahan tersebut sehingga diperlukan kajian yang serius dan mendalam. Oleh karena itu, solusi permasalahan tersebut seharusnya dapat diketahui sehingga jalan untuk melaksanakan gagasan islamisasi ilmu pengetahuan dapat terwujud.

8) Melakukan analisis kreatif dan sintesis

Setelah memahami, menguasai disiplin ilmu pengetahuan modern dan ilmu pengetahuan Islam tradisional, menilai kekuatan dan kelemahan keduanya, menentukan kaitan Islam dengan bidang pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin ilmu pengetahuan modern; maka saatnya untuk membentuk sebuah lompatan yang kreatif yang bernafaskan Islam. Metodo baru perlu dicetuskan untuk mengembalikan supremasi Islam di dunia. Jurang pemisah antara ilmu Islam tradisional dengan ilmu pengetahuan modern dapat dijembatani dengan sebuah sintesa kreatif antar keduanya.¹⁵

Warisan Islam harus berkesinambungan dengan pencapaian ilmu modern, dan harus menggerakkan batasan ilmu pengetahuan ke arah yang lebih jauh dari apa yang telah digambarkan oleh disiplin ilmu pengetahuan modern.

9) Membentuk kembali disiplin ilmu modern dalam kerangka kerja Islam dengan menulis kembali "buku teks" yang memuat visi baru tentang pengertian Islam serta pilihan kreatif sebagai realisasi gagasan islamisasi ilmu pengetahuan. Sejumlah buku teks dibutuhkan agar kebutuhan dasar kaum muslimin akan intelektualitas dapat terpenuhi. Dengan demikian, secara tidak langsung ilmuwan muslim dituntut untuk selalu menghasilkan teori dan ide baru tentang ilmu pengetahuan yang berbasis Islam.

10) Pendistribusian ilmu yang telah diIslamkan

Hasil karya umat Islam akan menjadi sia-sia jika sebuah ilmu hanya disimpan sebatas koleksi pribadi, atau hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja, atau hanya digunakan di lingkungan pendidikan atau negeri mereka saja. Apapun yang dihasilkan oleh ilmuwan muslim adalah untuk mendapatkan keridhoan Allah yang merupakan milik seluruh umat Islam, karena hasil karya tersebut untuk membangkitkan, memberi petunjuk umat Islam dan untuk menyebarkan visi Islam. 26 Oleh karena itu hasil karya tersebut harus terbuka

¹⁴ Salafudin, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', 9.

¹⁵ Universitas Ibnu Khaldun, 'Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan ... Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan ...', 10.01 (2021), 99–120.

untuk umum, dan hasil kerangka kerja Islam tersebut harus diberikan secara resmi kepada pusat pendidikan tinggi dunia Islam dengan pertimbangan menjadi bacaan wajib¹⁶

Beberapa langkah tersebut di atas merupakan upaya agar umat Islam dapat berjaya kembali seperti apa yang telah tersurat di dalam sejarah. Zaman keemasan Islam akan kembali bersinar dengan usaha maksimal yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri.

Pendidikan Dan Masyarakat Modern

Masyarakat modern cenderung menjadi terbuka dan fleksibel, kesempatan atau lapangan kerja modern, pola-pola hubungan sosial didasarkan pada skill. Kemajuan teknologi, pertumbuhan industri pabrik dan jasa, revolusi ilmu dan inovasi organisasi sangat mendorong ke arah spesialisasi fungsi-fungsi, pembentukan birokrasi rasional yang ditangani oleh orang yang menguasai teknik manajerial dan profesional. Sementara, pendidikan pada masyarakat modern merupakan symbol kemajuan dan kebanggaan nasional. Meskipun pendidikan menjadi simbol kemajuan dalam masyarakat modern, tetapi pengembangan pendidikan yang berat sebelah akan menghasilkan produksi yang cepat, suatu teknik baru.¹⁷

Di era modern saat ini, lembaga pendidikan mengalami proses transformasi baik itu pola kegiatan, tata nilai, bentuk dan organisasi perannya di masyarakat. Secara spesifik telah memunculkan lembaga sekolah sebagai manifestasi wujud orientasinya. Sehingga pada segi sosialnya sekolah memegang peranan penting dalam sosialisasi anak-anak.

Sebagai salah satu upaya pengendalian sosial ada empat cara yang dapat digunakan sekolah yakni :

1. Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai dan informasi melalui pengajaran secara langsung.
2. Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan sekolah, pramuka, kelompok olahraga, dan sebagainya yang dapat memberikan kesempatan kepada anakanak untuk mempelajari dan mempraktikkan bagi keterampilan sosial.
3. Memperkenalkan anak dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan anak sebagai figure tauladannya. Dalam hal ini peranan guru dan pemimpin sekolah sangat penting.
4. Menggunakan tindakan positif dan negative untuk mengharuskan murid mengikuti tata perilaku yang laying dalam bimbingan sosial.

Sedangkan modernisasi jika disandingkan dengan pendidikan diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam usaha mewujudkan kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dari cara yang tradisional menuju ke cara yang lebih modern.

KESIMPULAN

Maraknya kajian dan integrasi keilmuan antara ilmu Islam dengan ilmu non Islam (Islamisasi ilmu pengetahuan) dewasa ini dengan senter didengungkan oleh kalangan intelektual muslim antara lain Naquib Al Attas dan Ismail Raji' Al Faruqi, tidak lepas dari kesadaran berIslam ditengah pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan iptek. Ia misalnya berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul Barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu atau sebaliknya mampu memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Syech Muhammad Naquib al-Attas, dan Ziauddin Sardar. Lahirnya gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan didasarkan pada pandangan bahwa ilmu pengetahuan produk modern tidak

¹⁶ Ismail Raji Al-faruqi and Syed M Naquib Al-attas, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)', 14.2 (2017).

¹⁷ Mohammad Said, Pendidikan dan kemajuan Peradaban Bangsa, *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni 2012, h 32

berhasil membawa manusia pada cita-cita ilmu itu sendiri. Hal tersebut disebabkan karena ilmu terlepas dari akar Ilahy dan dikosongkan dari pertimbangan nilai. Pada perkembangan selanjutnya, para pemikir muslim dan lembaga Islam melahirkan pikiran-pikiran Islamisasi sebagai literatur filsafat ilmu Islam dan islamiasi pengetahuan.

Pendidikan pada masyarakat modern merupakan symbol kemajuan dan kebanggaan nasional. Meskipun pendidikan menjadi simbol kemajuan dalam masyarakat modern, tetapi pengembangan pendidikan yang berat sebelah akan menghasilkan produksi yang cepat, suatu teknik baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Oleh Abbas, S. Ag, MA Islamisasi Ilmu Pengetahuan Telah Menjadi Tema Dan Wacana Populer Di Kalangan Intelektual Muslim, Baik Di Indonesia Maupun Di Negara-Negara Lain. Di Amerika Istilah Ini Telah Menjadi Simbol Dari Sebua', *Shautut Tharbiah*, 16 (2010), 30-39
- Al-faruqi, Ismail Raji, and Syed M Naquib Al-attas, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas)', 14.2 (2017)
- Ali, Muhammad Mumtaz, and Safiruddin Al Baqi, 'ISU ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD MUMTAZ ALI', 1 (2020), 104-19
- Alwi, B Marjani, Universitas Islam, Negeri Alauddin, I Pendahuluan, and A Latar Belakang Masalah, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontribusi Dalam Mengatasi Krisis Masyarakat Modern', VI (2017), 259-68
- Aulia Rahmi, 'Islamisasi, Ilmu Pengetahuan, Modern.'
- Bahri, Syamsul, Dinas Pendidikan, and Provinsi Sulawesi, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan';
- Chanifudin, Tuti, 'Integrasi Sains Dan Islam Dalam', *Asatiza Jurnal Pendidikan*, 1.2 (2020), 212-29
- Hidayat, Ian, Askar Askar, and Zaitun Zaitun, 'Teknologi Menurut Pandangan Islam', *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIES 5.0) Pascasarjana*, 1.5 (2022), 456-60
- Khaldun, Universitas Ibnu, 'Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan ... Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan ...', 10.01 (2021), 99-120
- Muhammad Taufik, 'MENINGKATKAN KONSEP ISLAMISASI ILMU ISMAIL RAJI AL-FARUQI: Telaah Pemikiran Ziauddin Sardar Muhammad', 2, 109-23
<<https://doi.org/10.24014/jush.v25i2.3830>>
- Mohammad Said. 2012. Pendidikan dan kemajuan Peradaban Bangsa, *Jurnal An-Nahdhah*, Vol. 6 No. 1 Januari-Juni
- Muhsin, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam'
- Muslem, Muslem, 'Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Penerapannya Dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas', *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2019), 43-66
- Salafudin, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', 9
- Syafrizal, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', 1 (2022), 394-401